Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi e-ISSN: 2549-4236, p-ISSN: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 25, No 2 (2025): Juli, 1247-1252
DOI: 10.33087/jiubj.v25i2.6122

Pengaruh Terapi Zikir dalam Mengontrol Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Provinsi Jambi

Dewi Mentari, Yuliana, Luri Makeama
Program Studi Keperawatan, Universitas Jambi
Correspondence: mentariajip@gmail.com, yuliana_fkik@unja.ac.id, luri_mekeama@unja.ac.id

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi zikir dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Provinsi Jambi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *quasy expriemental* dengan rancangan *One Group pre-test* dan *post-test* dengan intervensi terapi zikir. Sampel sebanyak 10 responden menggunakan metode teknik *purposive sampling* pada pasien dengan halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSDJ) Provinsi Jambi. Uji statistik yang digunakan adalah uji *paired t-test*. Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat pengaruh terapi zikir dalam mengontrol halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi.

Kata Kunci: Halusinasi Pendengaran, Terapi Zikir, Rumah Sakit Jiwa.

Abstract. *The purpose of this study was to determine the effect of dhikr therapy in controlling auditory hallucinations in mental health patients at the Jambi Provincial Mental Hospital. This study used a quasi-experimental research type with a One Group pre-test and post-test design with dhikr therapy intervention. A sample of 10 respondents used a purposive sampling technique method in patients with auditory hallucinations at the Jambi Provincial Mental Hospital. The statistical test used was a paired t-test. The results of the study showed that there was an effect of dhikr therapy in controlling auditory hallucinations at the Jambi Provincial Mental Hospital.*

Keywords: *Auditory Hallucinations, Dhikr Therapy, Mental Hospital.*

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa atau *mental illness* adalah kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan untuk mengenali persepsi tentang kehidupan dengan orang lain serta bagaimana individu melihat dirinya sendiri (Putri, 2022). Faktor-faktor yang merupakan penyebab utama masalah gangguan jiwa antara lain faktor biologis yang ditandai dengan ketidakseimbangan kimiawi otak, cedera otak, atau epilepsi sedangkan faktor psikologis, yang ditandai dengan trauma yang signifikan seperti pelecehan, kecelakaan, kejahatan, atau kekerasan, dan faktor kognitif, yang ditandai dengan gangguan perhatian, memori, dan fungsi eksekutif, yang berhubungan dengan konsekuensi psikososial (Rinawati & Alimansur, 2018).

Halusinasi merupakan distorsi persepsi palsu yang terjadi sebagai akibat dari respon neurobiologis yang tidak sesuai. Penderita sebenarnya mengalami distorsi sensori sebagai hal yang nyata dan meresponnya (Ramdani & Basmalah, 2023). Halusinasi pendengaran paling sering terjadi pada pasien gangguan jiwa, di mana mereka mendengar suara-suara. Halusinasi ini kemudian melebur dan pasien merasa sangat ketakutan dan tidak bisa membedakan antara khayalan dan realitas (Wahyuda & Gustina, 2023). Suara yang didengar pasien dapat berasal dari dalam dirinya sendiri atau dari luar dirinya sendiri, dan dapat berupa ajakan untuk melakukan tindakan kriminal, seperti melukai diri sendiri atau melukai orang lain (Yanti, 2022). Dampak yang terjadi pada pasien dengan halusinasi cukup beragam, seperti timbulnya histeris, tidak mampu mencapai tujuan, rasa lemah, ketakutan yang berlebihan dan pemikiran yang buruk (Nuraeni, 2022).

World Health Organization pada tahun 2019 memperkirakan ada sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan jiwa, dari data tersebut diperkirakan sekitar 135 juta dari mereka mengalami halusinasi (Ramdani & Basmalah, 2023). Di Rumah Sakit Jiwa di Indonesia Sebanyak 70% pasien mengalami halusinasi pendengaran, 20% mengalami halusinasi penglihatan, dan 10% mengalami halusinasi penghidu, pengecapan, dan perabaan (Situmeang, 2020). Pada tahun 2020–2024, ada

236 juta orang di Indonesia yang mengalami gangguan jiwa menurut data dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes RI, 2020). Sepanjang tahun 2022, ada sekitar 5.731 orang yang mengalami gangguan jiwa menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jambi (Dinkes Provinsi Jambi, 2022). Berdasarkan data rekam medik dari Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi pada tahun 2023, ada 452 orang pasien rawat inap yang menderita gangguan jiwa, dengan 391 orang yang mengalami halusinasi.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian *quasy expriemental*. Rancangan penelitian ini adalah *One Group Pre-test* dan *Post-test* Design yaitu menggunakan satu kelompok saja yang diberikan perlakuan berupa metode zikir. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien dengan masalah halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi dengan jumlah 391 pasien. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan eksperimen sederhana jumlah anggota sampel masing-masing antara 10-20 sampel. Pada penelitian ini peneliti mengambil 10 orang pasien dengan halusinasi pendengaran yang memenuhi kriteria inklusi. Setiap sampel diukur tingkat halusinasi pendengarannya sebelum diberikan terapi zikir. Pelaksanaan terapi dilakukan selama tiga hari berturut-turut dengan durasi 10-15 menit setiap sesi. Responden melafalkan zikir seperti Astagfirullahal'adzim, Subhannallah, Alhamdulillah, dan Allahu Akbar masing-masing sebanyak 33 kali. Zikir dilakukan saat munculnya halusinasi pendengaran atau sebelum tidur. Setelah intervensi, data dianalisis menggunakan uji statistik *paired sample t-test*.

HASIL

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Pasien Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi

No.	Karakteristik	f	%	n
1	Usia			
	Dewasa Akhir (36-45)	2	20	
	Dewasa awal (26-35)	4	40	
	Remaja Akhir (17-25)	4	40	
2	Jenis kelamin			
	Laki-Laki	10	100	
	Perempuan	0	0	
3	Lama Rawat			
	< 1 Bulan	6	60	
	>1 bulan	4	40	

Sumber: data olahan

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden menunjukkan bahwa subyek penelitian yang mengalami halusinasi adalah berusia dewasa akhir sebanyak 2 responden (20%), berusia dewasa awal sebanyak 4 responden (40%) dan remaja akhir sebanyak 4 responden (40%). Usia remaja akhir dan dewasa awal merupakan usia produktif dimana mereka harus mampu secara mandiri menghidupi hidupnya sendiri. Usia ini merupakan dimana seseorang telah berkeluarga, sehingga masalah yang dihadapi akan semakin banyak. Hal ini memungkinkan orang dewasa mempunyai masalah yang beresiko mengalami masalah kesehatan jiwa (Laela, 2017). Nurdiana (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa gejala awal muncul pada remaja atau dewasa muda, mungkin akibat tahap perkembangan yang tidak terpenuhi. Selanjutnya Nurdiana (2020) menyatakan bahwa tahap kedekatan versus isolasi terjadi pada dewasa muda, di mana individu mulai membangun hubungan intim. Faktor utama penyebab gangguan jiwa pada usia dewasa awal adalah pencarian identitas atau jati diri yang menyebabkan stres mental dan gangguan jiwa.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa mayoritas subyek penelitian yang mengalami halusinasi adalah berjenis kelamin laki-laki sebesar 100%. Penderita gangguan jiwa lebih banyak diderita oleh laki-laki dari pada perempuan. Berdasarkan penelitian Dinda (2022) menyatakan bahwa gangguan jiwa terbanyak berjenis kelamin laki-laki yaitu 62%. Hal ini didukung penelitian Zaman & Miniharianti (2022) menyatakan bahwa yang mengalami ganguan jiwa sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 55,4%. Selain itu, faktor-faktor seperti perubahan peran sosial, penurunan interaksi sosial, dan dampak dari penggunaan zat seperti alkohol dan narkoba juga lebih umum terjadi pada laki-laki, yang berkontribusi terhadap peningkatan risiko halusinasi (Jatinandya & Purwito, 2020). Pemilihan sampel laki-laki dalam penelitian halusinasi pendengaran didasarkan pada prevalensi yang lebih tinggi dan perbedaan gender dalam gangguan jiwa. Penelitian ini memberikan wawasan untuk intervensi

terapeutik yang lebih efektif. Laki-laki lebih rentan mengalami gangguan jiwa akibat penurunan interaksi sosial dan kehilangan anggota keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas lama rawatan subyek penelitian yang mengalami halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi adalah kurang dari 1 bulan sebanyak 6 responden (60%) dan 4 responden (40%). Sejalan dengan penelitian Jovanka dkk (2023) tentang hubungan lama rawat dengan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi: hasil menunjukkan bahwa setelah diberikan asuhan keperawatan jiwa, pasien dengan halusinasi mampu mengenali halusinasi dari hari pertama hingga hari kedua belas. Pada hari keempat hingga dua puluh satu, responden mampu menggunakan teknik menghardik untuk mengontrol halusinasi. Selama pengamatan dari hari kelima hingga dua puluh dua, responden berhasil menggunakan teknik berbicara dengan orang lain untuk mengontrol halusinasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin lama pasien dirawat, semakin baik mereka mengendalikan halusinasi. Selama perawatan, pasien diajarkan mengenali dan mengatasi halusinasi melalui teknik seperti menghardik, bercakap-cakap, serta aktivitas terstruktur. Perawatan yang konsisten membantu pasien dengan riwayat pengobatan lebih baik dibandingkan mereka yang lama tidak menjalani terapi.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Tingkat Halusinasi Pasien Sebelum Diberikan Terapi Zikir

Tingkat Halusinasi	Frekuensi(f)	Persentase (%)
Tidak ada (0)	0	0
Ringan (1-11)	3	30
Sedang (12-22)	7	70
Berat (23-33)	0	0
Sangat berat (34-44)	0	0
Total	10	100

Sumber: data olahan

Tabel 2 membuktikan bahwa terdapat 3 responden yang mengalami halusinasi ringan dengan persentase 30% dan terdapat 7 responden yang mengalami halusinasi sedang dengan persentase 70%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Gasril & Sasmita (2020); Direja (2011); dan Emulyani & Herlambang (2020) yang menemukan bahwa pengaruh terapi zikir terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pada pasien halusinasi yang menunjukkan bahwa rata-rata tanda dan gejala halusinasi sebelum dilakukan terapi zikir adalah 16,90 dan rata-rata tanda dan gejala halusinasi setelah dilakukan terapi zikir adalah 5,48 kali.

Tabel 3 membuktikan setelah dilakukan intervensi bahwa terdapat 5 responden yang mengalami halusinasi ringan dengan persentase 50% dan terdapat 5 responden yang mengalami halusinasi sedang dengan persentase 50%. Sedangkan Tabel 4 dapat diketahui perbedaan anatara tingkat halusinasi sebelum diberikan terapi zikir dan setelah diberikan terapi zikir dimana rata-rata tingkat halusinasi sebelum diberikan terapi zikir adalah 14.4000 sedangkan rata rata tingkat halusinasi setelah diberikan senam terapi zikir Berdasarkan hasil analisis data uji statistic menggunakan uji *paired sample t-test* didapatkan nilai signifikasi sebesar 0,000 yang berarti (pvalue = 0,000 Nilai ini menunjukan terdapat pengaruh dari pemberian terapi zikir terhadap perubahan tingkat halusinasi pada pasien dengan masalah halusinasi pendengaran.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Tingkat Halusinasi Pasien Setelah Diberikan Terapi Zikir

Tingkat Halusinasi	Frekuensi(f)	Persentase (%)
Tidak ada (0)	0	0
Ringan (1-11)	5	50
Sedang (12-22)	5	50
Berat (23-33)	0	0
Sangat berat (34-44)	0	0
Total	10	100

Sumber: data olahan

Upaya untuk mengatasi halusinasi dapat dilakukan melalui terapi zikir. Terapi zikir dapat menenangkan hati dan pikiran jika dilakukan dengan benar dan konsisten. Terapi zikir dapat diaplikasikan pada pasien halusinasi. Dengan melaksanakan terapi zikir secara tekun dan fokus, pasien dapat menghilangkan suara-suara tidak nyata saat halusinasi muncul.Ini akan membantu pasien lebih berfokus dan terlibat dalam terapi zikir (Raziansyah & Tazkiah, 2023). Tindakan perawatan penting untuk mengurangi tanda dan gejala halusinasi, sehingga pasien dapat memperbaiki kemampuannya dan hidup sehat bersama masyarakat. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan berdoa, yakni memohon kepada Allah SWT agar diberikan sesuatu yang diinginkan. Salah satu metode doa yang dapat mengurangi tanda dan gejala halusinasi adalah dengan berzikir.

Terapi zikir dapat membantu menumbuhkan jiwa yang tenang saat emosi meningkat. Melakukan zikir secara mandiri memiliki manfaat positif, meredam emosi, dan meningkatkan kedamaian jiwa serta kedekatan dengan Sang Pencipta (Biahimo & Iloponu, 2024). Zikir apabila dilafalkan secara baik dan benar, zikir dapat membawa ketenangan dan ketenangan pikiran. Terapi zikir dapat digunakan pada pasien yang mengalami halusinasi karena ketika pasien melakukannya dengan tekun dan fokus dengan baik, itu dapat membantu mereka menghilangkan suara-suara yang tidak nyata dan menjadi lebih fokus saat mereka mengalami halusinasi (Sari & Hasanah, 2022).

Tabel 4
Pengaruh Terapi Zikir Dalam Mengontrol Halusinasi Pendengaran

Variabel	Mean	Std. Deviasi	Std.Eror Mean	P-value
Pre-test	14.4000	4.92612	1.55778	.000
Post-test	10.7000	4.76212	1.50591	

Sumber: data olahan

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai sig (*2-tailed)* sebesar 0,000 di mana nilai ini < 0,05 maka terdapat pengaruh terapi zikir dalam mengontrol halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pemberian terapi zikir mampu mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien. Hal ini terjadi karena ketika pasien melakukan terapi zikir dengan tekun dan memusatkan perhatian secara khusyu' dapat memberikan dampak saat halusinasinya muncul yaitu pasien bisa menghilangkan suara-suara yang tidak nyata dan lebih dapat menyibukkan diri dengan melakukan zikir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi zikir berpengaruh terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada responden. Data *pretest* menunjukkan bahwa 7 responden mengalami halusinasi pendengaran tingkat sedang, sedangkan 3 responden mengalami halusinasi tingkat ringan. Setelah diberikan intervensi terapi zikir, hasil *posttest* menunjukkan bahwa 5 responden masih mengalami halusinasi tingkat sedang, sementara 5 responden berada pada tingkat ringan. Terdapat 2 pasien yang mengalami perubahan signifikan, di mana frekuensi dan durasi serta kekuatan suara halusinasi yang mereka dengar berkurang secara bertahap. Selain itu, pasien tampak lebih fokus, pasien tampak lebih tenang dan tidak mudah gelisah, gerakan tubuh lebih tenang dibanding sebelumnya, interaksi sosial mereka membaik dan mereka mulai mampu mengontrol halusinasi dengan lebih baik melalui praktik zikir. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyudi dkk (2023) menunjukkan bahwa dalam tiga hari intervensi, frekuensi halusinasi yang dialami pasien halusinasi berkurang.

Berdasarkan hasil analisa kuesioner pada *pretest* untuk pernyataan frekuensi suara didapatkan bahwa terdapat 4 pasien mendengarkan suara setidaknya sekali sehari, 4 pasien mendengarkan suara setidaknya seminggu sekali, dan 2 pasien mendengarkan suara kurang dari sekali seminggu sedangkan pada *posttest* terdapat 2 pasien mendengarkan suara setidaknya sekali sehari, 5 pasien mendengarkan suara setidaknya seminggu sekali, dan 3 pasien mendengarkan suara kurang dari sekali seminggu. Hal ini menunjukkan bahwa terapi zikir yang diberikan memiliki efek positif terhadap pengelolaan halusinasi pada pasien. Didukung oleh penelitian Akbar & Rahayu (2021) yang menyatakan setelah menerima terapi zikir, responden melaporkan

berkurangnya frekuensi halusinasi. Mereka menjelaskan manfaat berzikir dalam menghadapi halusinasi, serta merasa nyaman melakukannya saat halusinasi muncul. Selain itu, responden mampu melafalkan bacaan zikir dan menyampaikan perasaannya setelah berzikir. Stimulasi dilakukan melalui teknik pengalihan dengan zikir, untuk membantu responden mengalihkan halusinasi pendengaran dan merasakan ketenangan jiwa.

Hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa terapi zikir efektif dalam mengurangi gangguan halusinasi pendengaran pada pasien. Pada posttest, terdapat peningkatan jumlah pasien yang mendengar suara dalam durasi singkat (beberapa detik), sedangkan pasien yang mendengar suara dalam durasi lebih lama berkurang. Selain itu, jumlah pasien yang mendengar suara mayoritas negatif berkurang, sementara pasien yang mendengar suara minoritas negatif meningkat, yang menunjukkan penurunan pengalaman suara negatif. Pasien yang merasa suara yang mereka dengar tidak menyusahkan meningkat, dan intensitas suara yang menekan atau menyusahkan berkurang secara signifikan. Gangguan akibat suara juga menurun, dengan lebih banyak pasien yang tidak merasa terganggu sama sekali dan jumlah pasien yang merasa cukup terganggu berkurang. Terakhir, kemampuan kontrol terhadap suara juga meningkat, dengan lebih banyak pasien yang merasa bisa menghentikan suara sepenuhnya. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa terapi zikir efektif dalam mengurangi durasi, intensitas, dan gangguan yang ditimbulkan oleh halusinasi pendengaran, serta meningkatkan kontrol pasien terhadap suara yang mereka dengar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Darmawan & Setyaningrum (2024); Gasril & Sasmita (2020); dan Raziansyah & Tazkiah (2023) yang menemukan bahwa terapi zikir memiliki dampak signifikan dalam menurunkan tingkat halusinasi pada responden. Dilihat dari setiap kriteria seperti frekuensi, durasi, lokasi, kekuatan suara halusinasi, keyakinan, jumlah isi suara negatif, derajat isi suara negatif, tingkat kesedihan/tidak menyenangkan suara yang didengar, intensitas kesedihan/tidak menyenangkan, gangguan hidup akibat suara, dan kemampuan mengontrol suara sebelum dan sesudah intervensi.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terapi zikir efektif dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Provinsi Jambi, dengan penurunan signifikan tingkat halusinasi (p-value 0,000) setelah intervensi.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, A., & Rahayu, D. A. 2021. *Terapi psikoreligius: dzikir pada pasien halusinasi pendengaran di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang*. Universitas Muhammadiyah Semarang.

Biahimo, N. U. I., Firmawati, F., & Iloponu, R. 2024. Penerapan terapi dzikir terhadap kontrol halusinasi di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo. *Malahayati Nursing Journal*, *6*(8), 3205–3215.

Darmawan, A. I., & Setyaningrum, N. 2024. Terapi dzikir pada trauma psikologis penyintas post pandemic COVID-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, *12*(2), 291–296.

Dede Wahyudi, Peni Cahyati, Iwan Somantri, A. R. 2023. Penerapan terapi zikir untuk mengurangi frekuensi halusinasi pendengaran pada pasien dengan skizofrenia di Wilayah Puskesmas Sindangkasih Kabupaten Ciamis. *Jurnal Keperawatan Galuh*, *5*(1), 1–12.

Dinda, F. D. W. I. A. 2022. *Asuhan keperawatan jiwa Pada Tn. B masalah utama defisit perawatan diri dengan diagnosa medis skizofrenia tak terinci di Ruang Gelatik Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur*. STIKES Hang Tuah Surabaya.

Dinkes Provinsi Jambi. 2022. *Profil kesehatan Provinsi Jambi*. Dinas Kesehatan Provinsi Jambi.

Direja, & S, A. H. 2011. *Buku ajar asuhan keperawatan* jiwa, 1 ed. Jakarta.

Emulyani, E., & Herlambang. 2020. Pengaruh terapi zikir terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pada pasien halusinasi. *Jurnal Kesehatan*, *9*(1), 17–25.

Gasril, P., & Sasmita, H. 2020. Pengaruh terapi psikoreligious: dzikir dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia yang muslim di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*,

20(3), 821–826.

Jatinandya, M. P. A., & Purwito, D. 2020. Terapi Okupasi Pada Pasien Dengan Halusinasi Di Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, (September), 295–301.

Jovanka, I., Wahyuni, S., & Woferst, R. 2023. Strategi keluarga dalam pemberian obat antipsikotik pada anggota keluarga dengan gangguan jiwa. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, *3*(1), 80–90.

Kemenkes RI. 2020. Rencana Aksi Kegiatan 2020 - 2024 Direktorat P2 Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza. *Ditjen P2P Kemenkes*, 29.

Kristin Situmeang, S. K. 2020. Asuhan Keperawatan Jiwa dengan Masalah Gangguan Sensori Persepsi : Halusinasi Pada Tn. L di Jalan Amal Luhur Gang Semar, Kec. Medan Helvetia. *Angewandte Chemie International*, *6*(11), 951–952.

Laela, F. N. 2017. *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja*. UIN Sunan Ampel Press.

Nuraeni. 2022. *Intervensi Non-Farmakologi Yang Efektif Terhadap Insomnia Pada Lansia*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Nurdiana. 2020. *Penerapan Terapi spiritual : dzikir pada Tn. A terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran*. STIKES Perintis Padang.

Putri, E. 2022. *Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi di Ruang Rawat Inap Pega RSJD Provinsi Jambi Tahun 2022*. Universitas Jambi.

Ramdani, R., Basmalah, B., Abdullah, R., & Ahmad, E. H. 2023. Application Of Capable Individual Therapy In Hearing Hallucination Patients. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, *12*(1), 117–122.

Raziansyah, R., & Tazkiah, T. N. 2023. Penerapan Terapi Spiritual: Dzikir Terhadap Tingkat Halusinasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, *5*(2), 869–874.

Rinawati, F., & Alimansur, M. 2018. Analisa Faktor-Faktor Penyebab Gangguan Jiwa Menggunakan Pendekatan Model Adaptasi Stres Stuart. *Jurnal lmu Kesehatan*, *5*(1), 34–38.

Sari, D. L. P., Fitri, N. L., & Hasanah, U. 2022. Penerapan Terapi Spiritual : Dzikir Terhadap Tanda Gejala Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, *2*(1), 130–138.

Wahyuda, R., Gustina, E., & Pratama, M. Y. 2023. Penerapan teknik psikoreligius : terapi zikir pada pasien gangguan halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan. *Jurnal Riset Ilmiah*, *2*(4), 1275--1289.

Yanti, A. 2022. Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Pada Kasus Skizofrenia Terhadap Tn.A di Ruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung. Poltekes Tanjungkarang.

Zaman, B., & Miniharianti, M. 2022. Peningkatan Dukungan Sosial Dan Stigma Terhadap Kualitas Hidup Penderita Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan*, *20*(1), 22–32.